

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan yang hakiki adalah hak setiap individu, tidak terkecuali anak usia sekolah. Sehat merupakan hak setiap orang untuk hidup lebih produktif secara fisik, mental, sosial maupun spiritual seperti yang termaksud dalam UU Kesehatan No. 36 tahun 2009. Terjaminnya kesehatan anak usia sekolah dilakukan seiring dengan jumlah anak usia sekolah yang meningkat. Kemendikbud (2015) melaporkan jumlah anak usia sekolah (7-12 tahun) di tahun 2014-2015 sebanyak 26.040.407 anak dan pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan menjadi 27.381.500 anak. Jumlah anak usia sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun Ajaran 2015/2016 sebanyak 309.924. Provinsi Kota Yogyakarta menempati peringkat keempat dengan jumlah 43.823 siswa (Mutijo dkk, 2016).

Kesehatan anak usia sekolah yang terjamin akan mempersiapkan generasi penerus yang sehat, mandiri, produktif, berkualitas, dan mampu bersaing secara global (Armyade dkk, 2015). Peran serta berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kesehatan mereka, salah satunya sekolah melalui UKS.

UKS merupakan tempat belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan membentuk perilaku hidup sehat anak usia sekolah (Widyanto, 2014). Ditambahkan dalam Peraturan bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Menteri Agama Republik Indonesia, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 6/X/PB/2014, No 73 Tahun 2014, No 41 Tahun 2014, No 81 Tahun 2014 menjelaskan hasil akhir penyelenggaraan UKS akan meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik sehingga membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Pelaksanaan UKS tidak terlepas dari guru sebagai tim pelaksana UKS. Guru merupakan sosok penting dan dekat dengan peserta didik terutama dalam mengaktifkan kegiatan UKS. Guru sebagai sasaran sekunder pembinaan dan pengembangan UKS diharapkan dapat melaksanakan tugas sebagai tim pelaksana dengan baik. Tugas yang harus dijalankan guru sebagai tim pelaksana UKS diantaranya melaksanakan tiga program pokok UKS yang meliputi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Selain itu, tugas guru menjalin kerjasama dengan orangtua peserta didik, menyusun program penilaian atau evaluasi serta menyampaikan laporan kepada tim pembina UKS Kecamatan, serta melaksanakan ketatausahaan tim pelaksana UKS (Kemendikbud, 2012).

Keberadaan guru sebagai tim pelaksana akan menentukan terlaksananya UKS yang efektif di sekolah. UKS akan terlaksana dengan baik apabila guru memiliki pengetahuan tentang UKS dan melaksanakan tugasnya sebagai tim pelaksana UKS. Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang melalui hasil penginderaan yang dimiliki oleh manusia terhadap suatu objek sampai menghasilkan pengetahuan (Notoatmodjo, 2010). Apabila guru sebagai pelaksana UKS memiliki pengetahuan baik, maka UKS akan berjalan efektif. Didukung oleh Ikenasya dkk (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa adanya pelaksanaan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dan tingkat pengetahuan guru yang tinggi, karies gigi yang dialami peserta didik lebih rendah, dibandingkan dengan sekolah yang tidak memiliki UKGS.

Hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Aminah dkk (2014) didapatkan hasil bahwa UKS tidak pernah difungsikan sebagaimana mestinya dan tingkat pengetahuan guru tentang UKS dalam kategori cukup. Selaras dengan penelitian sebelumnya, Mulyani dkk (2017) menyatakan bahwa masih terdapat (33%) guru SD hanya mengetahui sebatas kepanjangan UKS, serta tujuan dan fungsi UKS dasar, tetapi belum dapat menjelaskan secara jelas dan lengkap terkait dengan UKS

sehingga keberhasilan UKS belum optimal. Secara harfiah, dapat disimpulkan bahwa UKS berjalan efektif dengan pengetahuan guru yang baik.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan guru tentang pelaksanaan UKS diantaranya pendidikan, pekerjaan, dan umur. Pendidikan sangat berpengaruh pada tingkat pengetahuan karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi (Lestari, 2015). Lingkungan pekerjaan akan menjadi tempat untuk saling tukar menukar informasi dengan teman kerjanya, maka pekerjaan seseorang akan membentuk pengetahuan (Wawan & Dewi, 2011). Selain itu, menurut Wawan dan Dewi (2011) menambahkan bahwa semakin seseorang bertambah usianya, maka akan mempengaruhi kematangan berfikir. Ditambahkan oleh penelitian Mulyani dkk (2017) bahwa faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, pengalaman selama menjadi guru, dan keterlibatan mengikuti pelatihan UKS.

Kecamatan Umbulharjo merupakan salah satu kecamatan di Kota Yogyakarta dengan jumlah sekolah terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lain yaitu sebanyak 26 sekolah dasar (Kemendikbud, 2019). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 26 Februari 2019 kepada 4 orang guru penanggungjawab UKS dari 2 SD di Kecamatan Umbulharjo, didapatkan data bahwa satu orang guru mengetahui kegiatan di UKS harus memiliki perencanaan, namun tiga guru lainnya sebatas menjalankan kegiatan UKS tanpa adanya perencanaan dan apa adanya. Selain itu guru menyatakan kegiatan pendidikan dan pelayanan kesehatan lebih banyak diberikan dari puskesmas wilayah sekolah berada, hanya sesekali guru menyisipkan penyuluhan saat mata pelajaran tertentu tanpa persiapan. Data kesehatan peserta didik belum terdokumentasi dengan baik sehingga tidak pernah dilaporkan kepada pihak sekolah. Guru penanggungjawab UKS juga menyatakan bahwa guru belum pernah

mengikuti pelatihan terkait dengan UKS sehingga UKS lebih berfungsi sebagai tempat istirahat ketika ada murid yang sakit.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Tugas Sebagai Tim Pelaksana UKS di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan guru tentang tugas sebagai pelaksana UKS di Sekolah Dasar Se-Umbulharjo Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan guru tentang tugas sebagai pelaksana UKS.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik guru berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keterlibatan mengikuti pelatihan dan lama bekerja.
- b. Diketahui persentase tingkat pengetahuan tentang penyusunan rencana kegiatan UKS.
- c. Diketahui persentase tingkat pengetahuan tentang pelaksanaan tiga program pokok UKS.
- d. Diketahui persentase tingkat pengetahuan tentang monitoring.
- e. Diketahui persentase tingkat pengetahuan tentang evaluasi.
- f. Diketahui persentase tingkat pengetahuan pelaporan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai tingkat pengetahuan guru tentang tugas sebagai pelaksana UKS dan dapat digunakan sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan keperawatan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk lebih meningkatkan kerjasama dengan guru agar mampu menjalankan peran sebagai pelaksana dalam bentuk pelatihan tentang UKS.

b. Bagi Sekolah Dasar Se-Kecamatan Umbulharjo

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi motivasi kepada sekolah atau kepala sekolah untuk melakukan sosialisasi tentang tugas pelaksana UKS dan memberikan dukungan secara materi maupun nonmateri untuk pengembangan UKS.

c. Bagi Guru Pelaksana UKS

Diharapkan guru dapat mengetahui tugasnya sebagai tim pelaksana UKS sehingga pelaksanaan UKS akan berjalan optimal.

d. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang serupa pada penelitian ini, dengan meneliti salah satu tugas pelaksana yang lebih spesifik dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda.